

## **BAB II**

### **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL**

#### **A. Gambaran Peran Guru Akidah Akhlak**

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, budi, dan nurani). Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan, melainkan juga pencapaian perilaku yang lebih luas dan lebih banyak kemungkinan-kemungkinannya.<sup>1</sup>

Guru yaitu orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar<sup>2</sup>, mempunyai peran yang sentral dalam dunia pendidikan. Keberadaan seorang guru sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Jabatan atau profesi guru sangat mulia, ada yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru. senada dengan ungkapan “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*”

---

<sup>1</sup> Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik DI Mi Kabupaten Demak*, (Demak, Jurnal Al-Ta'dib, 2017), hlm. 74.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 509.

artinya bahwa guru dalam tindak tanduknya bahkan ucapannya akan ditiru oleh anak didiknya.

Seorang Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan kreatif, professional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai :

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman yaitu tempat mengadu / mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Demikian beberapa peran yang harus dijalani seorang guru dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswanya.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar - mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam dan Becey dalam *Basic principles of student teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, moral dan social serta berusaha dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Seorang

guru dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru” dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi.

Tugas pendidik adalah sebagai teladan bagi siswa. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh.

Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dan dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

## 2. Guru sebagai Pelatih dan pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

## 3. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Instruction*)

Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Disini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi : (a) Membuat dan merumuskan

bahan ajar; (b) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif; (c) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa; dan (d) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.

#### 4. Guru sebagai Pengaruh Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut: (a) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar; (b) Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran; (c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari; dan (d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

#### 5. Guru sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran, Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar: (a) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya; (b) Bisa memperoleh keahlian

dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa.

#### 6. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi kurikulum sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan .

Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru. Sedangkan peranan guru dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum secara aktif antara lain yaitu: perencanaan kurikulum, pelaksanaan di lapangan, proses penilaian, pengadministrasian, perubahan kurikulum.

## 7. Guru dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Peranan guru dalam kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya dengan peserta didik. Sehubungan dengan tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang memadai. Pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dituntut dari guru dalam proses pembelajaran yang memiliki kadar pembelajaran tinggi didasarkan atas posisi dan peranan guru, tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar yang profesional.

Posisi dan peran guru yang dikaitkan dengan konsep pendidikan berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran dimana guru harus menempatkan diri sebagai : (a) Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik; (b) Fasilitator belajar, guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk; (c) Moderator belajar, guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Selain itu guru bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik; (d) Motivator belajar, guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta untuk mau



melakukan kegiatan belajar, baik individual maupun kelompok; dan (e) Evaluator belajar, guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.

#### 8. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembagkannya dalam arti meningkatkan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

#### 9. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang

perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan –tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Pengelolaan kelas juga terkait dengan kegiatan penjadwalan penggunaan kelas untuk berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya masing-masing, sehingga tidak saling mengganggu. Ketika pada satu kelas terjadi kegiatan pelajaran bernyanyi misalnya, maka kelas yang berdekatan dengannya tidak merasa terganggu.

#### 10. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar

yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berintraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru bisa menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

#### 11. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas atau kelompoknya.<sup>3</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khusus, pendidik dalam perspektif

---

<sup>3</sup> Khairunnisa, *Peranan Guru Dalam Pembelajaran*, (Medan : Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017), hlm. 414-416.

pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>4</sup> Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip tertentu agar bisa bertindak secara tepat.<sup>5</sup>

## B. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Sebagai orang tua masa kini, kita seringkali menekankan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah. Kita ingin mereka menjadi juara dengan harapan ketika dewasa mereka bisa memasuki perguruan tinggi yang bergengsi. Kita sebagai masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa sukses di sekolah adalah kunci untuk kesuksesan hidup di masa depan. Pada kenyataannya, kita tidak bisa mengingkari bahwa sangat sedikit orang-orang yang sukses di dunia ini yang menjadi juara di masa sekolah. Bill Gates (pemilik Microsoft), Tiger Wood (pemain golf) adalah beberapa dari ribuan orang yang dianggap tidak berhasil di sekolah tetapi menjadi orang yang

---

<sup>4</sup> Bukhari Umar, M. Ag, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta : Amzah, 2014), hlm. 68.

<sup>5</sup> Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 41.

sangat berhasil di bidangnya. Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Harvard University, menemukan bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan.

Howard menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Mula-mula Howard menemukan tujuh kecerdasan, namun dalam perkembangan selanjutnya, ia berhasil menemukan satu kecerdasan lagi. Sehingga sampai hari ini diperkirakan setiap manusia memiliki delapan jenis kecerdasan. Kedelapan jenis kecerdasan itu adalah: 1) Kecerdasan Linguistik (*word smart*), 2) Kecerdasan Spasial (*picture smart*), 3) Kecerdasan Matematis (*logic smart*), 4. Kecerdasan kinestesis (*body smart*), 5) Kecerdasan Musik (*music smart*), 6) Kecerdasan Interpersonal (*people smart*), 7) , Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*), 8) Kecerdasan Naturalis (*nature smart*). Setiap manusia memiliki semua jenis kecerdasan itu, namun hanya ada beberapa yang dominan atau menonjol dalam diri seseorang.<sup>6</sup>

Kata emosi mempunyai makna yaitu sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

---

<sup>6</sup> Umar Sulaiman, *Mengidentifikasi Kecerdasan Anak*, (Sorong : Al-Riwayah, Volume 7 Nomor 2, Agustus 2014), hlm. 131.

Deskripsi kecerdasan emosional sudah ada sejak dikenalnya perilaku manusia. E.L. Thorndike, seorang professor di Universitas Columbia, adalah seorang pertama yang memberi nama pada skil-skil kecerdasan emosional dalam berkembang bersama orang-orang lain. Kemudian pada tahun 1980-an, sebuah model pelopor lain untuk kecerdasan emosional diajukan oleh Reuven Bar-On, seorang psikolog Israel. Setelah itu sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosional diajukan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog, Peter Salovey di Yale dan John Mayer sekarang di University of New Hampshire. Goleman menjelaskan bahwa, kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.

Salovey dan Mayer dalam Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.

Bradberry dan Greaves mengemukakan bahwa kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan manajemen hubungan sosial adalah empat skil yang bersama-sama membentuk kecerdasan emosional. Kesadaran diri dan manajemen diri adalah lebih mengenai tentang diri sendiri. Sedangkan kesadaran sosial dan manajemen hubungan sosial adalah lebih mengenai bagaimana anda berinteraksi dengan orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hendra Dwi Prasetyo, *Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bersinergi dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja karyawan PT. Bangun Papan Selaras*, (Surabaya : Media Mahardhika Vol. 15 No. 2 Januari 2017), hlm. 176.

Kecerdasan emosi merupakan perkembangan dari tingkatan kecerdasan (*intelligence*) yang dimiliki seseorang, dimana dulu orang berpikir bahwa kesuksesan seseorang ditentukan hanya dilihat dari tingkat kecerdasan kognitif (IQ) saja, namun pemahaman tersebut saat ini telah berubah. Kesuksesan seseorang tidak hanya diukur atau dilihat dari tingkat IQ saja, tetapi juga ditentukan oleh seberapa besar tingkat kecerdasan emosi yang dimilikinya.

Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. Kecerdasan Emosi menyangkut banyak aspek penting, yang agaknya semakin sulit didapatkan pada manusia modern, yaitu: empati (memahami orang lain secara mendalam), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, serta kemampuan memecahkan masalah antar pribadi. Dalam dunia industri dan didunia kerja, yang merupakan poin penting dari kecerdasan emosi adalah *self-awareness* (memahami keadaan diri), *self-regulation* (mengendalikan diri), *motivation* (mengelola faktor-faktor pendorong untuk mencapai sasaran), *emphaty* (menyadari perasaan dan memberi perhatian terhadap orang lain), serta *social skill* (mengelola hubungan dengan orang lain agar tercapai sasaran yang dikehendaki).<sup>8</sup>

Tiga ranah pendidikan dikenal dalam dunia pendidikan yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Hal ini berarti bahwa peserta didik pada dasarnya

---

<sup>8</sup> Murry Harmawan Saputra, *Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Faktor Pendukung Kepemimpinan Transformasional Dan Perubahan Organisasional*, (Purworejo : jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo), hlm. 23.

memiliki tiga potensi yaitu nilai dan sikap (afektif), potensi intelektual (kognitif) dan potensi fisik manual atau inderawi (motorik atau psikomotorik).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa potensi dasar yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : 78)

Artinya:

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An Nahl : 78).<sup>9</sup>

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa bayi yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan tidak berdaya secara fisik, tidak mampu merasa dan tidak mampu berfikir, tetapi Allah SWT memberi potensi inderawi yang digambarkan dengan pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Dalam ayat tersebut tersurat adanya potensi hati yang menggambarkan adanya kecerdasan intelektual *Intelektual Quotient* (IQ), kecerdasan emosional *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual. *Spiritual Quotient* (SQ) untuk disyukuri serta diberdayakan supaya memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

---

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta : PT. Kalim, 2011), hlm. 276.



a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.

b. Kemampuan Mengelola Emosi Diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejolak perasaan serta bukan pula untuk langsung mengungkapkan perasaan.

Ada lima kemampuan utama yang merupakan ciri-ciri mengelola emosi (pengendalian diri), yaitu:

- 1) Kendali diri, yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang negatif tetap terkendali.
- 2) Dapat dipercaya, yaitu menunjukkan integritas dan kejujuran.
- 3) Kewaspadaan, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- 4) Adaptasi, yaitu keluwesan dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta dapat beradaptasi dengan mudah.
- 5) Inovasi, yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.

c. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Ada empat kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.

- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga.
  - 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
  - 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Ciri-ciri dari empati meliputi:

- 1) Memahami orang lain, yaitu memahami perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Orientasi pelayanan, yaitu mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- 4) Mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan keragaman melalui pergaulan dengan banyak orang.
- 5) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

e. Kemampuan berinteraksi sosial

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain. Adapun ciri-ciri dari ketrampilan sosial yaitu:

- 1) Pengaruh, yaitu ketrampilan menggunakan perangkat persuasi secara aktif untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang positif.
- 2) Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara lugas, padat dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- 4) Kepemimpinan yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- 5) Katalisator perubahan yaitu mengelola dan mengawali perubahan.
- 6) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama.
- 7) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecakapan ini mampu menjadi teladan dalam tim, mendorong setiap anggota agar berpartisipasi secara aktif,

dan membangun identitas tim dengan semangat kebersamaan dan komitmen.<sup>10</sup>

### C. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal SQ berfungsi untuk mengembangkan diri kita secara utuh dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain.

Satiadarma dan Waruwu menjelaskan bahwa kita menggunakan kecerdasan spiritual pada saat kita berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan. Agar kita memiliki kecerdasan spiritual secara utuh, terkadang kita harus merasakan derita, sakit, kehilangan, putus asa, dan kesusahan. Ketika manusia pasrah secara spiritual SQ memberikan ketenangan tertinggi.

Zohar dan Marshal memberikan gambaran ciri-ciri orang yang mempunyai SQ tinggi seperti memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta mempunyai kualitas

---

<sup>10</sup> Khoerunnisa, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa*, (Garut : Jurnal Pendidikan Universitas Garut), hlm. 37.

hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Selain itu enggan untuk menyebabkan kerugian, cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “*holistik*”), bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang dasar.

Sementara Ngermanto juga menggambarkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, diantaranya adalah memiliki prinsip dan visi yang merupakan kebenaran yang hakiki dan fundamental. Beberapa contoh prinsip seperti prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Kedua memiliki semangat kesatuan dalam keberagaman artinya mampu melihat bahwa manusia yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda akan tetapi ketunggalan dalam keberagaman adalah prinsip utama. Selanjutnya adalah seseorang yang memiliki SQ tinggi dapat menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Individu yang memiliki SQ tinggi mampu mentransformasikan kesulitan menjadi satu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna.

Menurut Sukidi kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar serta berbudi pekerti yang baik. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci, kesucian manusia itu bisa dikenal dengan istilah fitrah. Dengan fitrah tersebut menjadikan manusia mempunyai sifat dasar kesucian yang kemudian harus dinyatakan dengan sikap yang suci pula kepada sesamanya.

Agustian menambahkan pada dasarnya manusia mempunyai prinsip dasar kesadaran fitrah (*awareness*). Jalan fitrah adalah suatu tindakan yang

dibimbing oleh suara hati. Hal ini sesuai dengan firman Allah dan surat Asy-Syams ayat 8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا  
 ۱۰ (الشمس: 8-10)

Artinya :

8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya
9. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu
10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. AsSyams : 8-10).<sup>11</sup>

Seseorang yang ingin cerdas meraih hidup secara spiritual harus melakukan berbagai perbuatan positif berdasarkan pengetahuan dan pengajaran. Kecerdasan spiritual juga mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Modernisasi menjadikan manusia banyak yang melepaskan diri dari keterkaitannya dengan Tuhan yang selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri yang mengakibatkan mereka terputus dengan nilai-nilai spiritual sehingga mereka tidak dapat menjawab persoalan-persoalan hidup itu sendiri. Modernisasi akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidabermaknaan hidup yang menyebabkan munculnya penyakit spiritual. Adapun akar dari penyakit spiritual adalah kehilangan visi keilahian dan kehampaan spiritual. Mengapa diri kita mengalami krisis spiritual.

Menurut Sukidi kita tidak pernah mengisi ruang spiritual itu dengan hal-hal yang baik dalam kehidupan kita dan justru sebaliknya kita terbiasa

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 596

mengisinya dengan hal-hal yang buruk. Hal itu dengan sendirinya menjadikan hidup kita menjadi jauh dari Tuhan dan kita tidak menemukan makna dari hidup kita. Fenomena di atas berakibat bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup akan tetapi sebaliknya mereka kian dihinggapai rasa cemas. Manusia modern terjangkit penyakit keterasingan diri (aliensi) baik dari diri sendiri, lingkungan sosial, maupun teraliensi dari Tuhannya.

Zohar dan Marshal menambahkan bahwa kondisi Psikologis di atas merupakan bentuk dari keterputusan diri, baik dari sendiri, dari orang lain di sekelilingnya, dan bahkan dari Tuhannya. Masyarakat modern saat ini sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat (Tuhan). Mereka sudah merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sementara pemikiran dan paham keagamaan yang bersumber pada ajaran wahyu dan sunah Rasul semakin ditinggalkan.

Masyarakat telah memasuki paham sekulerisme. Sekulerisme dapat dipahami sebagai pemisahan antara institusi agama sebagai sumber tatanan nilai dan norma dengan berbagai perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang bersifat materi. Proses sekulerisme ini menyebabkan manusia mengalami kehilangan kontrol diri (*Self control*) sehingga mudah dihinggapai berbagai penyakit rohaniyah seperti ia lupa siapa dirinya, dan untuk apa tujuan hidup ini.

Kehampaan spiritual terjadi karena manusia terlalu sibuk dan bahkan lebih mengutamakan kepentingan dunia yang mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia, apalagi dengan didukung adanya kemajuan teknologi yang



semakin canggih. Kondisi manusia sekarang ini, karena mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat spiritual, maka mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan karena jiwa dan batin mereka sibuk mencari, tapi tidak tahu apa yang mereka cari sehingga inilah yang menyebabkan kehampaan spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall pengembangan kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk berhubungan dengan Tuhan karena di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan sebagai pendakian transcendental sehingga manusia akan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Suharsono memberikan elaborasi yang sangat menarik berkenaan dengan kecerdasan spiritual. Menurutnya tahapan intelegensi manusia berlangsung melalui jalur Iqro', yakni 5 ayat pertama surat Al-Alaq:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ بَدَنِ الْأَكْثَرِ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ (العلق: 1-5)

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq : 1-5).<sup>12</sup>

Makna *qalam* (pena) adalah wujud itu sendiri, seperti air, sungai, udara, gunung, hewan, manusia, atom, molekul, bumi dan sebagainya. Semua pena itu bisa menulis dan tulisan itu disebut perilaku yang bisa dibaca manusia. Manusia merekam, memahami serta menginterpretasikannya. Orang yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 598.

cerdas mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri, serta mencari tahu dan jawaban atas berbagai persoalan kehidupan. Mereka inilah orang-orang yang berhasil mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya secara optimal. Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ) yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tak hanya bersifat kuantitatif dan fenomena, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epitemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual maka diperlukan IQ dan EQ karena tanpa kecerdasan itu maka SQ tidak bisa berjalan dengan baik. IQ, EQ dan SQ mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Selanjutnya dianjurkan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Ibadah sunah dapat diibaratkan sebagai suatu pendakian transedental. Ibadah-ibadah sunah yang dilakukan tak ubahnya seperti perjalanan untuk mendapatkan dan mendekati cahaya Ilahi.

Selanjutnya adalah *takziyatun Nafs* (penyucian diri) agar cahaya Ilahi dapat menembus dan menggerakkan kecerdasan kita. Agustian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna

terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah–langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah.<sup>13</sup> Selanjutnya akan menuju hanif dan memiliki pemikiran tauhidi (*interalistis*), serta berprinsip hanya kepada Allah SWT hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat ArRum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠ (الروم)  
(30:

Artinya :

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. ArRum : 30).<sup>14</sup>

Kecerdasan ini kita sebut kecerdasan spiritual karena kecerdasan ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kandungan kecerdasan spiritual yang terpenting adalah kesadaran tentang iman dan iman yang disadarinya itu sendiri. Memiliki kecerdasan spiritual berarti memiliki visi dan tujuan hidup yang benar. Kecerdasan ini tidak dibentuk melalui kursus karena merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri. Manusia juga harus melakukan “pendakian” yang bersifat transendental atau menjalani hidup spiritual intensif. Kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasi dirinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai “*abid*” dan sekaligus sebagai khalifah Allah SWT di bumi.

Zohar dan Marshal menggambarkan diri yang cerdas spiritual memiliki pemahaman yang mendalam atas keterkaitan dalam kehidupan dan seluruh

<sup>13</sup> Lufiana Harnany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang*, (Bandung : Psymphatic, 2015), hlm. 67.

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 408.

usahanya. Ia memiliki rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa mencahayai permata itu, seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nur ayat 35:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ نَارٍ كَمَشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥﴾

Artinya :

35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. AnNur : 35).<sup>15</sup>

Suharsono menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami kita sepenuhnya melalui wahyu yang diturunkan baik bersifat tekstual (Al-Quran) maupun alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat yang kita jalani dan kemanakah arah dan tujuan hidup kita. Kecerdasan spiritual akan menjadikan manusia memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh, peduli terhadap sesama dan mempunyai integritas spiritual.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 355.

Zohar dan Marshal mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah, diantaranya :

a. Melalui pemberian tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

b. Melalui pengasuhan

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Beragam karakter yang adadi dalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik karena guru dapat mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing serta mencari pemecahan masalah yang terbaik.

Setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka.

c. Melalui pengetahuan

Pendidikan perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti

kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah tersebut. Peristiwa seperti bencana alam, banjir dan tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

d. Melalui perubahan pribadi (kreatifitas)

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreatifitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal.

Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

e. Melalui persaudaraan

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan konflik yang dapat diterima semua pihak.

Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri.

f. Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian

Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami dan melayani kepentingan bawahannya.

Sedangkan menurut Ngermanto ada tujuh langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu :

a. Menyadari situasi

Kita harus menyadari di mana kita dan keadaan kita sekarang. SQ sampai pada memikirkan segala hal dan menilai diri sendiri serta perilaku diri dari waktu ke waktu.

b. Ingin berubah

Jika renungan mendorong untuk kita menghasilkan perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja yang lebih baik, maka kita harus berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung dari perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.

c. Mengenali diri

Kita harus mengenali diri sendiri, letak pusat kita dan motivasi kita yang paling dalam.

d. Menyingkirkan hambatan

Hambatan seperti kemarahan, kerakusan, rasa bersalah, malas dll harus dihindarkan melalui tindakan-tindakan seperti kesadaran atau ketetapan hati.

e. Disiplin

Pada tahap ini kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Selain itu harus bisa berkomitmen untuk hal yang bermanfaat.

f. Maknai terus-menerus

Kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menjaga pusat sementara kita melangkah di jalan itu. Kita harus bisa memaknai setiap apa yang kita lakukan dan setiap situasi. Menjalani hidup di jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktifitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.

g. Hormati mereka

Belajar menghormati orang lain yang berjalan selain di jalan kita pilih karena apa yang ada dalam diri kita sendiri yang akan dimasa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.

Berikutnya Sukidi menjabarkan langkah-langkah untuk mengasah SQ antara lain :



- a. Kenalilah diri anda karena orang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
- b. Lakukan intropeksi diri. Kita perlu melakukan intropeksi diri karena mungkin kita telah melakukan kesalahan, kecurangan atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin dengan cara mengingat Tuhan. Mengingat Tuhan, membuat hati kita menjadi damai yang dapat dilakukan dengan cara dzikir, tafakur, shalat tahajud, dll.
- d. Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup setelah mengingat sang Khalik maka kita dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa. Kita akan mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kedalaman spiritual.<sup>16</sup>

Suharsono menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami kita sepenuhnya melalui wahyu yang diturunkan baik bersifat tekstual (Al-Quran) maupun alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat yang kita jalani dan kemanakah arah dan tujuan hidup kita. Kecerdasan spiritual akan menjadikan manusia memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh, peduli terhadap sesama dan mempunyai integritas spiritual.

#### D. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

---

<sup>16</sup> Lufiana Harnany Utami , *Ibid.*, hlm. 66-69.

Guru yang baik adalah guru yang mengajar dengan hati, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap Allah SWT.

Sebelum penjelasan mengenai peran guru dalam dalam pengembangan ESQ (kecerdasan emosional dan spiritual) perlu diketahui beberapa peran guru disekolah yaitu:

1. Peran guru dalam proses belajar mengajar itu ada empat yaitu:

a. Guru sebagai demonstrator atau pengajar,

Guru hendaknya selalu menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya, dalam arti luas meningkatkan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat

belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator dan fasilitator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar tetapi guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk memilih dan menggunakan serta mengusahakan media pendidikan itu dengan baik.

Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang bersumber dari narasumber, buku bacaan, majalah, atau surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang disampaikan sudah tepat. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang telah di capai siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Peran guru secara pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- a. Petugas sosial, yaitu seseorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru merupakan petugas yang dapat dipercaya berpartisipasi di dalamnya.
  - b. Pelajar dan ilmuan yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara seorang guru harus senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
  - c. Orang tua yaitu mewakili orang tua disekolah untuk pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua untuk siswa-siswinya.
  - d. Pencari teladan yaitu guru senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa-siswinya. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
  - e. Pencari keamanan yaitu guru senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa-siswanya.
3. Peran guru secara psikologis
- a. Ahli psikologi yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugas-tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
  - b. Seniman dalam hubungannya antar manusia yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan cara tertentu, khususnya dalam hal pendidikan.

- c. Pembentuk kelompok atau jalan dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent* yaitu orang yang memberi pengaruh dalam hal pembaharuan atau sering disebut dengan (inovator).
- e. Petugas kesehatan mental yaitu petugas yang bertanggung jawab atas pembinaan mental, khususnya mental siswa.

Keseluruhan peran tersebut sangatlah berkaitan, baik peran guru dalam proses belajar mengajar, peran guru secara pribadi, maupun peran guru dalam psikologis menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kualitas dan kuantitas siswa dipengaruhi oleh hubungan dengan guru, hubungan antara siswa dengan siswa baik didalam maupun diluar sekolah. Sebagai seorang guru harus mampu menjadi perantara dalam hubungan antar manusia.

Guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang berkomunikasi dan berinteraksi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal lingkungan yang interaktif. Untuk mencapai tujuan itu guru haruslah mendorong berlangsungnya tingkah laku yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan siswa. Dari sinilah peran guru dalam mengembangkan ESQ (kecerdasan emosional dan spiritual) siswa sangat diperlukan.

Adapun menjadi seorang guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) harus memiliki karakter sebagai berikut:

1. Guru dalam menjalankan profesinya diniatkan sebagai ibadah

Mengajar jika diniatkan sebagai persembahan kepada sang maha berilmu, yang terbesit hanyalah kerendahan hati, penghargaan kepada sang pembelajar dan hasrat yang mengagumkan untuk memberi yang terbaik. Mengajarkan akan menjadi lebih nikmat, mengajar menjadi lebih menentramkan dan membahagiakan semua pihak.

2. Guru yang mengajar dengan hati

Pada dasarnya apa yang berasal dari hati akan mudah diterima pula oleh hati. Oleh sebab seorang guru haruslah mampu mengajar dengan hatinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik karena mudah diterima oleh siswanya. Percaya atau tidak semua perkataan guru akan didengarkan oleh siswanya.

3. Guru sebagai orang yang membimbing dengan hati nuraninya

Membimbing dengan hati nurani adalah mengarahkan seseorang kearah yang positif, tanpa membuat mereka merasa diarahkan. Membantu seseorang menyelesaikan masalahnya dengan memberi masukan. Memberi masukan-masukan dengan cara yang arif, sehingga yang dibantu tidak merasa diajari dan menimbulkan kesan saya lebih tahu daripada kamu. Guru sudah sepatutnya memercikan cahaya kebenaran kepada para pelajarnya, guru yang mampu membimbing dengan hati dan memercikan cahaya kebenaran, maka akan membuat siswanya melakukan sesuatu tanpa disuruh.

4. Guru sebagai orang yang mendidik dengan segenap keikhlasan

Memang tugas menjadi guru sangatlah mulia, apalagi jika seorang guru mengajar dengan ikhlas dan dengan niat serta tujuan yang baik kepada siswanya dalam proses belajar mengajar dan memberantas kebodohan maka semua ini akan berdampak positif bagi siswa dalam perkembang kecerdasan anak baik IQ, EQ, dan SQ.

5. Guru sebagai pengajar yang menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih

Dalam menyampaikan informasi seorang guru harus selalu berpijak pada kebaikan dan kebenaran, sehingga menanamkan kepada siswa untuk bersikap, bertingkah laku dan membiasakan diri untuk menjunjung tinggi kebenaran.